

# BAB I

## PENDAHULUAN

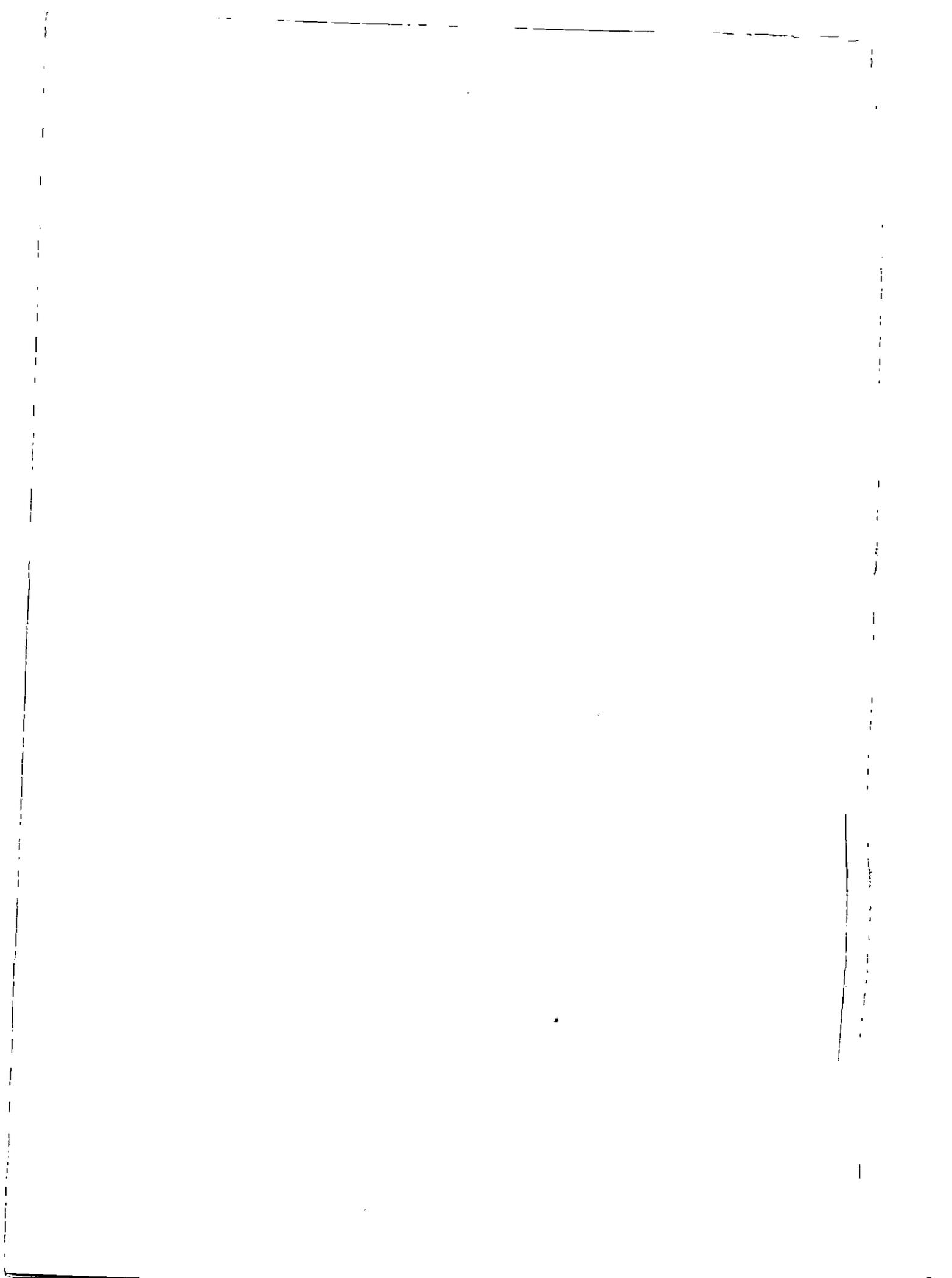
### A. Latar Belakang Masalah

Sektor keuangan memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berbeda dengan zaman dahulu kala, saat ini tanpa uang tidak mungkin ekonomi berjalan dikarenakan tidak adanya permintaan (konsumsi). Sedangkan di sisi lain, terlalu banyak uang beredar di masyarakat mengakibatkan terlalu banyak permintaan. Jika produksi atau penawaran di pasar terbatas, maka tingkat inflasi akan meningkat, dan inflasi yang terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dapat dipahami betapa pentingnya stabilitas uang yang beredar yang berarti dapat mengukur stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

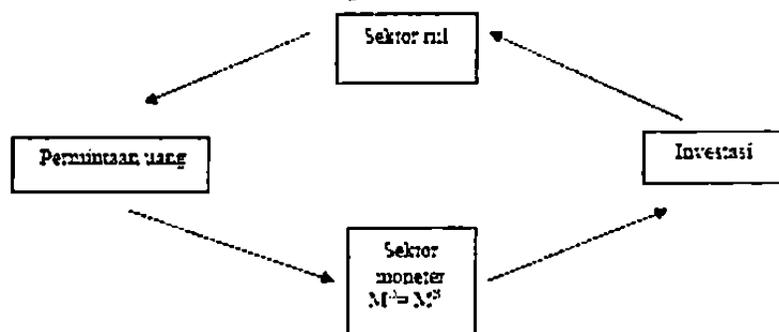
Berbicara mengenai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi pastinya berbicara keberadaan uang dalam perekonomian dan kondisi perekonomiannya, untuk itu penyediaan jumlah uang dimasyarakat harus disesuaikan dengan jumlah yang dibutuhkannya. Jumlah uang yang berlebihan akan mendorong kegiatan ekonomi berkembang dengan pesat namun apabila hal ini berlangsung terus-menerus maka akan dianggap berbahaya karena akan mendorong kenaikan harga-harga barang sebaliknya apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi berjalan lambat. Ada juga beberapa pandangan yang mengatakan apabila jumlah uang terlalu banyak maka nilai harga akan cenderung turun sebaliknya

Untuk itu tidak salah ketika kita memposisikan bahwa peranan dan keterkaitan uang dengan kegiatan suatu perekonomian sangat erat dan sebagai sesuatu yang bersifat alami, sebagaimana yang dijelaskan diatas. Untuk itu terlebih dahulu perlu dibahas mengenai perkembangan teori-teori mengenai permintaan uang. Teori-teori permintaan uang yang berkembang hingga saat ini berakar dari pemikiran ekonomi klasik. Ada dua teori utama dari aliran klasik mengenai peran uang di dalam ekonomi, yakni teori kuantitas uang dan teori Cambridge. Dasar pemikiran dari teori kuantitas uang adalah bahwa uang hanya sebagai alat tukar dan perekonomian selalu dalam kondisi keseimbangan (permintaan agregat = penawaran agregat) pada tingkat kesempatan kerja penuh. Sebagai alat tukar, maka uang akan berputar atau berpindah tangan dari satu pihak ke pihak lain selama satu periode tertentu. Berapa kali uang berpindah tangan dalam setahun disebut velositas uang beredar ( $V$ ). Apabila  $V = 12$ , artinya uang berpindah tangan sebanyak 12 kali. Menurut teori ini, faktor utama yang mempengaruhi  $V$  adalah faktor kelembagaan, utamanya mekanisme pembayaran yang digunakan, misalnya tunai atau seperti zaman sekarang ini banyak dilakukan dengan cek. Karena mekanisme pembayaran relatif tidak berubah dalam waktu jangka pendek (apalagi dalam satu tahun), maka  $V$  dinyatakan konstan.

Selain itu untuk dapat melihat peranan uang seperti yang dipaparkan di atas secara lebih jauh salah satunya dengan memahami efektivitas dari kebijakan moneter dengan melihat bagaimana aliran atau arus perputaran barang (sektor riil) dan uang (Sektor moneter) terjadi dalam suatu perekonomian. Seperti yang diilustrasikan secara sederhana di Gambar 1, secara garis besar hubungan antara kedua sektor



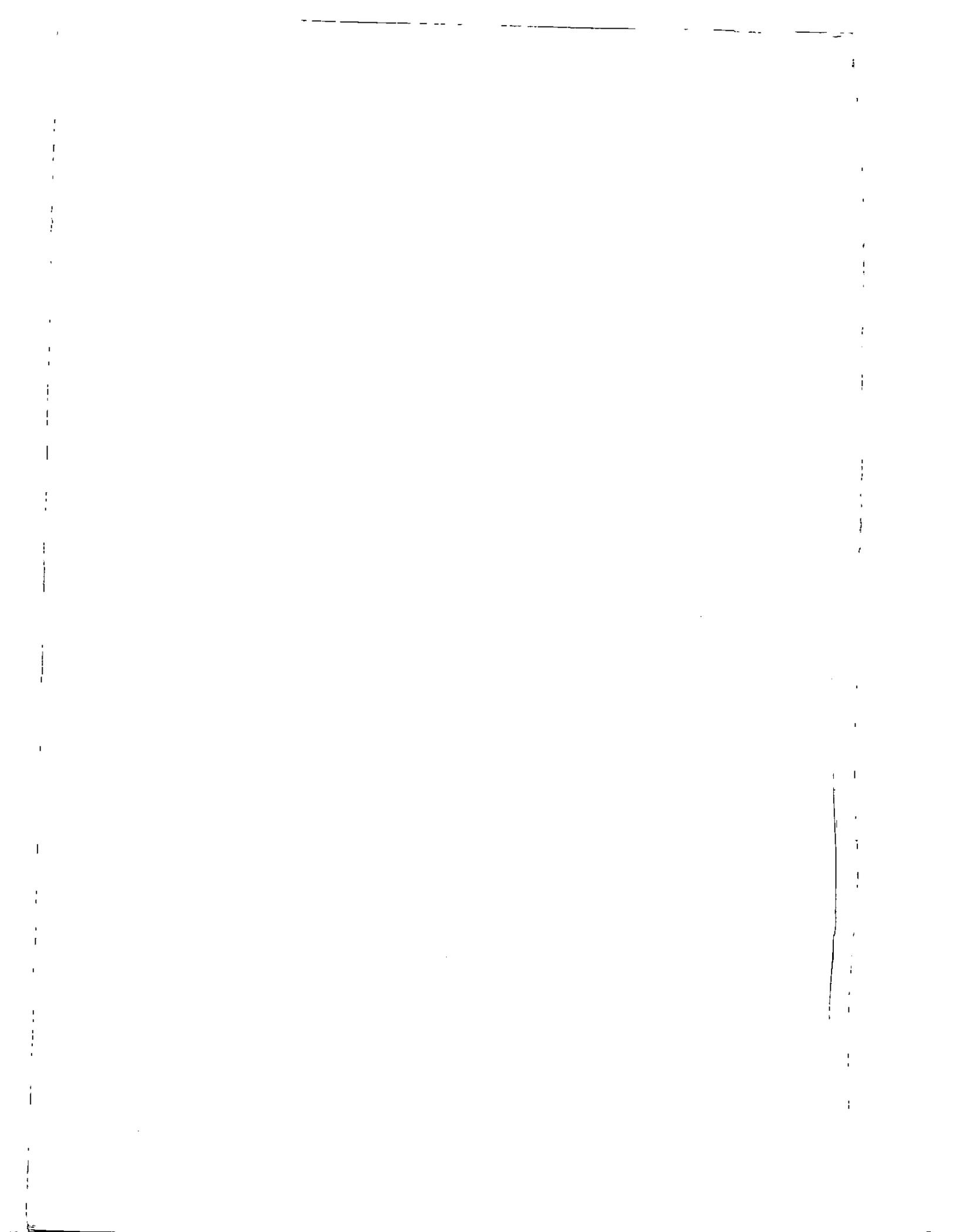
tersebut terjadi lewat dua jalur: permintaan uang, misalnya, meningkat menyusul pertumbuhan output/pendapatan di sektor riil dan investasi menurun akibat suku bunga meningkat, atau dalam prosesnya sebagai berikut: PDB  $\uparrow$   $\rightarrow$  permintaan uang  $\uparrow$   $\rightarrow$  suku bunga  $\uparrow$   $\rightarrow$  investasi  $\downarrow$  (dan tabungan  $\uparrow$   $\rightarrow$  konsumsi  $\downarrow$ )  $\rightarrow$  PDB  $\downarrow$   $\rightarrow$  permintaan uang  $\downarrow$   $\rightarrow$  .....dan seterusnya.



**Gambar 1**  
**Hubungan antara sektor riil dan sektor moneter**

Jika Otoritas Moneter bisa mendorong pertumbuhan ekonomi lewat penurunan suku bunga yang membuat investasi (dan konsumsi) bertambah, maka dikatakan kebijakan moneter efektif. Untuk menurunkan tingkat bunga maka suplai atau jumlah uang yang beredar di masyarakat ( $M1$ ) harus diperbanyak. Proses penambahan jumlah  $M1$  yang beredar di ekonomi hingga akhirnya membuat laju pertumbuhan PDB meningkat disebut mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Kestabilan nilai mata uang, baik dalam artian inflasi maupun nilai tukar, sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Nilai uang yang stabil dapat menumbuhkan



baik konsumsi maupun investasi sehingga perekonomian nasional dapat bergairah. Lebih dari itu, inflasi yang terkendali dan rendah dapat mendukung terpeliharanya daya beli masyarakat, khususnya yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri dan masyarakat kecil. Bagi golongan masyarakat ini, yang umumnya mencakup sebagian besar penduduk, harga-harga yang terus membumbung menyebabkan kemampuan daya beli untuk memenuhi kebutuhan dasar akan semakin rendah. Demikian pula inflasi dan nilai tukar yang tidak stabil akan mempersulit dunia usaha dalam perencanaan kegiatan bisnis, baik dalam kegiatan produksi dan investasi maupun dalam penentuan harga barang dan jasa yang diproduksinya. Pengalaman Indonesia dengan terjadinya krisis nilai tukar sejak tahun 1997 menunjukkan betapa penting mencapai dan menjaga laju inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa jumlah uang beredar diluar kendali dapat menimbulkan konsekuensi atau pengaruh yang buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. Konsekuensi atau pengaruh yang buruk dari kurang terkendalinya jumlah uang beredar tersebut antara lain dapat dilihat pada kurang terkendalinya perkembangan variable-variabel ekonomi utama, yaitu tingkat produksi (output) dan harga. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara ataupun kebijakan yang dapat diambil melalui pengendalian jumlah uang beredar yang salah satunya dengan melihat perilaku permintaan individu akan uang kas (*narrow money*) atau M1 di masyarakat. Hal ini disebabkan perilaku permintaan akan uang kas (*narrow money*)

atau M1 sangat berpengaruh dalam mendukung kebijakan moneternya atau Kegiatan mengendalikan jumlah uang beredar yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari Kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter (Bank Indonesia, 2003:62).

Pengalaman krisis ekonomi di Indonesia menunjukkan pergerakan jumlah uang beredar tahun 1990-2005 cenderung menaik, dimana kenaikan paling tajam pada tahun 1997 sampai akhir 1998. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut merupakan awal dari krisis ekonomi di Indonesia dan salah satu dampak yang ditimbulkan adalah kenaikan harga-harga sehingga menyebabkan nilai uang riil turun dan masyarakat lebih banyak membutuhkan uang kas (*narrow money*) atau M1 untuk kebutuhan transaksinya. Untuk mengetahui jumlah uang yang dibutuhkan dapat menggunakan asumsi keseimbangan dalam pasar, dimana permintaan uang sama dengan penawaran uang. (Nopirin, 1998).

Dikarenakan efektivitas kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh keinginan masyarakat dalam memegang uang kas (*narrow money*) atau M1, maka untuk menghasilkan kebijakan moneter yang efektif perlu adanya identifikasi terhadap variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi permintaan masyarakat akan uang kas (*narrow money*) atau M1.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti tentang Permintaan uang di Indonesia dengan judul penelitian : **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia**

## **B. Batasan Masalah**

Karena adanya keterbatasan penulis dan untuk menghindari timbulnya salah pengertian dan pengaruh yang terlalu luas maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Variabel Permintaan Uang dalam penelitian ini adalah M1 yaitu uang dalam arti sempit (*narrow money*).
2. Variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan uang di Indonesia yaitu, Produk Domestik Bruto, Tingkat suku Bunga Deposito, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS.
3. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series* triwulanan dari tahun 1990.I – 2007.IV

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Permintaan Uang di Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito terhadap Permintaan Uang di Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Permintaan uang di

4. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS terhadap Permintaan Uang di Indonesia.

#### **D. Tujuan Penelitian**

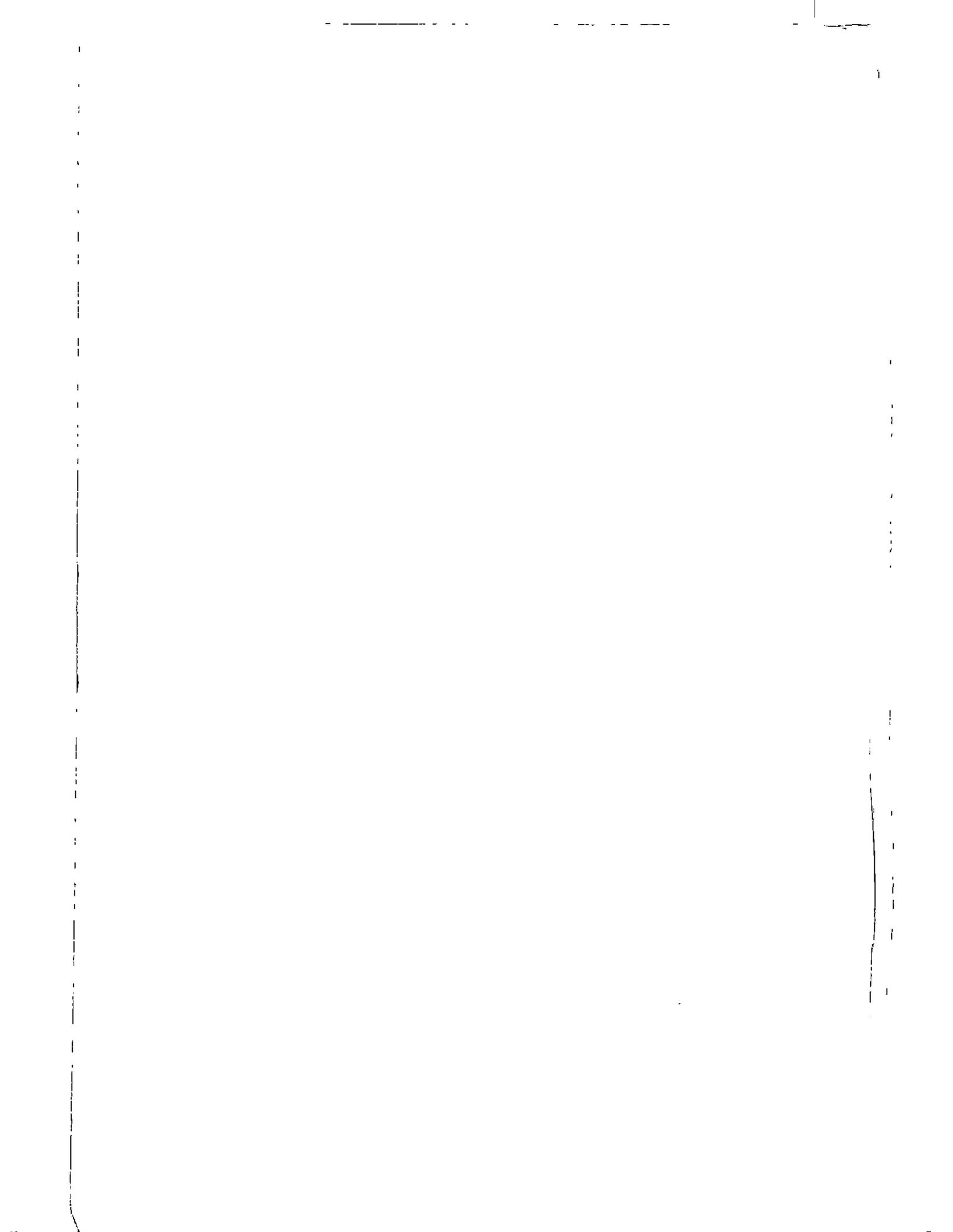
Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito terhadap permintaan uang di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia.
4. Untuk mengetahui Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS terhadap permintaan uang di Indonesia

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengaplikasikan atau mengaktualisasikan ilmu yang telah didapat baik di perkuliahan maupun diluar dimana pada akhirnya dapat menjadi bekal dalam menggapai kesuksesan guna menghadapi kehidupan yang realistik



## 2. Bagi Instansi/pihak lain

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi lain dalam membuat kebijakan khususnya dalam bidang moneter.

## 3. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang serta dapat menambah dan memperkaya wawasan keilmuan serta